

MENCARI RUANG ALTERNATIF PRODUKSI PENGETAHUAN DARI KRISIS ANTROPOLOGI KEGIATAN BERPENGETAHUAN

Risa Permanadeli

Pusat Kajian Representasi Sosial – Jakarta

Abstract

The education system in Indonesia, has gone through a very long process. This process is influenced by Indonesian nation history, which led to the emergence of the myths about education, superiority of the West-East, hegemony of Western knowledge which is considered more advanced, and others. This paper tries to explore these things, and highlights the position of art education on the situation.

Key words: *Crisis of Higher Education, Anthropological Crisis of Academic Beings, Knowledge Production Alternatives.*

Abstrak

Sistem pendidikan di Indonesia, telah melalui sebuah proses yang amat panjang. Proses itu dipengaruhi oleh sejarah Bangsa ini, yang menyebabkan munculnya mitos-mitos tentang pendidikan, superioritas Barat-Timur, hegemoni pengetahuan Barat yang dianggap lebih maju, dan lain-lain. Tulisan ini mencoba untuk mengupas hal-hal tersebut, dan pada akhirnya menyoroti posisi pendidikan seni terhadap situasi tersebut.

Kata Kunci: Krisis Pendidikan Tinggi, Krisis Antropologi Makhluh Akademis, Alternatif Produksi Pengetahuan.

Bagian Pertama¹

Sejarah sistem pendidikan kita akan selalu menyisakan masalah karena keberadaannya bermula dari sebuah mitologi pendidikan yang memang tidak diciptakan untuk menghasilkan pengetahuan, apalagi untuk membentuk sebuah system

kebangsaan, yang bermuara pada pikiran untuk menyusun Negara sebagai sebuah reinkarnasi meleburnya seluruh kepentingan bersama. Hal ini bisa dimengerti karena sejak awal pendidikan adalah representasi dari sebuah perjalanan sejarah sebagai berikut:

- Mitologi pendidikan yang berawal dari sejarah pendidikan nasional dimana proses pendidikan adalah mengisi birokrasi kolonial dengan pegawai lokal yang mampu berbahasa Belanda.
- Mitologi tersebut menyisakan cetak biru bahwa pendidikan adalah cara jitu untuk menjadi *priyayi* (kelompok

¹ Paper ini adalah catatan perjalanan pikiran untuk menjawab pertanyaan tentang genetika sosial kemandegan naluri berpengetahuan di Indonesia. Bagian pertama makalah ini sudah dipresentasikan dalam Dies Natalis Universitas Sanata Dharma di Yogyakarta pada tanggal 12 Desember 2009. Bagian pertama tersebut dikembangkan hingga bagian ketiga dan telah dipresentasikan di Open Lecture IFADA, 16 Juli 2011. Bagian keempat disusun untuk pertemuan di Sanata Dharma tgl 4 Juli 2014. Bagian kelima disusun untuk Dies Natalis Institut Kesenian Jakarta, 12 Juli 2018.

birokrasi yang memiliki akses pada kekuasaan pemerintahan dan bukan pada kekuasaan kenegaraan).

- “*Priyayi*” bukan sebagai kelas atau golongan pembaharu (elite atau kelas menengah), akan tetapi sebagai sebuah unit kesatuan cara hidup yang kemudian membentuk menjadi lapis atas masyarakat pada awal pembentukan sejarah kebangsaan Indonesia.

Dalam kerangka mitologi tersebut maka sistem pendidikan yang berkembang akan selalu membawa penyakit bawaan yang mewujud pada mentalitas sebagai berikut:

1. Minder pada kekuatan asing (utamanya kulit putih, dan kemudian pada kekuatan asing apa saja yang dianggap secara “uang” memiliki superioritas terhadap kita), dan instrumen mental yang akan selalu meletakkan bangsa Indonesia dibalut oleh kemiskinan, celakanya adalah bahasa asing (bisa bahasa Inggris, bahasa China, dsb). Dalam arti ini, maka keIndonesiaan selalu akan terabaikan dengan sendirinya justru oleh perangkat yang paling sederhana: **Bahasa**
2. *Priyayi* sebagai sebuah arus mental akan selalu menyisakan ruang tentang kekuasaan melalui pendidikan Barat, dan kekuasaan tersebut selalu direpresentasikan dalam sebuah organisasi cara hidup (*savoir vivre*) yang kemudian menjadi acuan bersama masyarakat tentang subyek ideal (*praja lan mulya*). Dalam arti tertentu, *priyayi* adalah model estetika sosial yang melekat dalam ketidaksadaran setiap orang untuk menuju kesempurnaan hidupnya sebagai warga negara. Masalah-masalah dalam tata kelola pemerintahan harus dimengerti dalam kerangka ini, termasuk di dalamnya korupsi, kolusi dan nepotisme yang selama

ini celakanya selalu dilihat dalam kerangka hukum dan bukan tentang bagaimana masyarakat terperangkap pada wabah mental untuk menjadi *priyayi*.

3. Karena *priyayi* lebih dilihat sebagai sebuah cara hidup dan bukan alasan untuk hidup merumuskan sistem kenegaraan dan kebangsaan, maka sistem pendidikan tidak akan pernah mampu menghasilkan produk pengetahuan dari kelompok *priyayi* atau kelompok bersekolah tersebut.
4. Pengertian berpengetahuan dan pengetahuan itu sendiri akhirnya menyambung pada sejarah awal yang menyatukan inferioritas bahasa dan bangsa, bahwa sekolah (utamanya perguruan tinggi) adalah tempat paling bergengsi untuk membuat orang semakin dijauhkan dari tanahnya karena bisa berbahasa asing, dan belajar pengetahuan Barat.

Kalau DNA sistem pendidikan tinggi memang membawa penyakit bawaan seperti di atas, masih layakkah berharap terjadi sebuah kemukjizatan untuk memproduksi pengetahuan dari sistem pendidikan tinggi yang ada?

Bagian kedua

Sejarah pengetahuan Barat yang kemudian mengisi hampir seluruh kurikulum pengajaran di perguruan tinggi di negeri ini berawal dari sebuah pergulatan panjang masyarakat Barat (khususnya Eropa) tentang apa yang secara mendasar mereka persoalkan tentang “kebenaran”, dan letak kebenaran itu dalam setiap tingkat kenyataan.

Kenyataan pertama yang mereka gugat adalah tentang sumber pengetahuan yang kemudian menjadi sumber kebenaran itu sendiri. Pikiran adalah temuan dari masyarakat modern Eropa, yang kemudian diletakkan sebagai sumber kebenaran, dan dengan sendirinya sumber pengetahuan dari

mana kenyataan dipahami, dimengerti, untuk disusun ulang menjadi sebuah bentukan masyarakat baru yang bernama masyarakat modern. Maka harapan baru diletakkan: menyusun masyarakat modern yang seluruh organisasinya ditentukan oleh pikiran!

Ilmu-ilmu sosial di Eropa yang kita kenal saat ini lahir sebagai reaksi atas keadaan paska PD II, atau ujung dari perjalanan masyarakat modern Eropa, yang memaksa terjadinya perubahan secara mendasar pada struktur hidup masyarakat modern/industri di Barat yang motornya dijalankan oleh Negara yang kuat (dengan peralatan ideologi politik, utamanya kiri) dan bangsa sebagai sebuah kohesi baru yang sepenuhnya mengambil nafas dari struktur Negara modern. Teknologi yang awalnya untuk pengembangan militer dan perang, kemudian dialihkan menjadi teknologi rumah tangga (domestik), ditandai dengan meledaknya industri peralatan elektronik domestik untuk menggantikan tenaga dan waktu karena tersita oleh sistem produksi. Masuknya industri elektronik ke dalam wilayah domestik kemudian memperkuat posisi baru warga Negara sebagai buruh dalam industri, subyek baru dalam kekuasaan, dan makhluk baru dalam sistem ekonomi produksi, termasuk menciptakan identitas baru perempuan untuk keluar dari tubuh perempuan dan rumah yang menghambatnya untuk masuk ke pasar kerja. Sebuah sumber kebenaran dan sumber pengetahuan telah melahirkan rezim baru: kekuasaan pikiran atas sistem produksi modern, atas ruang sosial, atas praktik ruang kekuasaan, dan utamanya atas tubuh yang selama sekian abad diabaikan oleh pikiran!

Rezim baru berpengetahuan ini kemudian mengisi ruang ilmu-ilmu sosial denganewartakan kenyataan baru masyarakat Barat paska PD II dimana ideologi telah pudar, negara dilucuti, kekosongan subyek karena proses industrialisasi, rasa sosial yang mengering, intervensi teknologi yang esktrim pada hampir seluruh aspek hidup manusia, dan yang tak terelakkan

adalah bahwa perempuan yang kehilangan tubuh dan kehangatannya. Keadaan tersebut meledakkan arus pemikiran yang menjadi napas baru ilmu-ilmu sosial Eropa paska PDII dan khususnya paska Revolusi kebudayaan akhir tahun 60an (di negeri kita dikenal sebagai Cultural Studies). Bila pijakan pengetahuan selama hampir empat abad diletakkan pada kekuatan pikiran, maka memasuki akhir abad 20 pijakan justru bergerak di wilayah yang diabaikan oleh pikiran tersebut. Kajian akademik kemudian berpindah dari ruang utama yang selalu berkaitan dengan negara, bangsa, ideologi, politik -gerakan sosial yang selalu bisa diatur berdasarkan irama pikiran, menuju ruang hidup sehari-hari yang selama ini luput dari pengamatan pikiran karena dianggap bukan menjadi bagian dari ruang pengetahuan ilmiah. Awalnya ditandai dengan titik balik disiplin linguistik yang memungkinkan dilihat ulang hal-hal yang terabaikan seperti ketidaksadaran, ingatan sosial, proses belajar sosial dan dengan sendirinya kebudayaan kontemporer yang berasal dari hidup sehari-hari (*days-to-days activities* atau *la vie quotidienne* atau *lebenswelt*), maka sebuah platform baru berpengetahuan dilahirkan. Hidup sehari-hari yang menjadi dasar baru pengetahuan, memberi ruang yang lebih luas pada bahasa, *image*, dan pengetahuan awam (*common sense*) sebagai mesin penggeraknya.

Hal yang kita abaikan dari seluruh kegiatan berpengetahuan di perguruan tinggi di sini adalah mengerti bahwa platform di Eropa tersebut justru terbentuk ketika seluruh cita-cita pengetahuan tentang masyarakat modern tercapai. Artinya jarak antara pikiran dan kenyataan telah sirna. Kemudian kesempurnaan pikiran sekaligus kesirnaan tersebut melahirkan masalah baru dari modernitas, yaitu : kemanusiaan (yang ternyata semakin korosif oleh sistem modern itu sendiri), kedaulatan yang memudar (pada tingkat kelembagaan), dan kesirnaan Subyek (pada tingkat individual). Maka ilmu-ilmu sosial bukan lagi ilmu tentang

masyarakat, akan tetapi ilmu-ilmu yang mengalami krisis bersama dengan krisis masyarakat itu sendiri. Kajian pengetahuan Barat tentang masyarakat maka dengan sendirinya adalah kajian yang lahir dari sebuah keadaan krisis ilmu-ilmu sosial karena tidak lagi mampu menyelesaikan krisis pada masyarakat yang tidak lagi semata-mata bisa diselesaikan dengan perangkat pengetahuan yang mereka temukan sendiri : pikiran. Dalam arti tertentu ilmu sosial adalah oto-kritik Eropa atas platform ilmu-ilmu sosial yang mereka ciptakan sendiri.

Sejarah perjalanan panjang masyarakat modern selama lebih dari 3 abad, sayangnya luput dari kesediaan kita untuk menerimanya sebagai sebuah pengetahuan bersama, dari mana seluruh akar masalah yang kita miliki hari-hari ini bisa diurai untuk dimengerti. Padahal dari perjalanan panjang selama lebih dari 3 abad itulah kita bisa memetakan sebuah perbandingan peta produksi pengetahuan antara Eropa, kali ini sebagai pemenang karena mereka menemukan pikiran dan dengan pikirannya mereka merumuskan kita sebagai bangsa jajahan; dan Nusantara yang justru selama periode tersebut menerima kepahitan untuk membutuhkan sejarah pengetahuannya sendiri dan merumuskan ulang kebenaran berdasarkan pengetahuan baru yang bersumber dari Eropa.

Sejarah pendidikan tinggi dan kemampuannya untuk memproduksi pengetahuan sebagaimana yang disampaikan pada bagian pertama, bertemu dengan arus baru berpengetahuan modern, dalam kerangka membangun Negara dan Bangsa, untuk menjadikan Nusantara sebagai Indonesia, dan Indonesia sebagai sebuah bangsa modern – layaknya bangsa Eropa yang meletakkan pikiran sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan. Maka perguruan tinggi di seluruh negeri ini sibuk dengan ilmu-ilmu sosial baru (dari Eropa utamanya) yang harus digaris bawahi memiliki sejarahnya sendiri, dan sangat mungkin sejarah tersebut jauh berbeda dari

sejarah pengalaman kita berpengetahuan sebagaimana yang kita alami (lihat bagian pertama), sementara pada saat yang sama kebutaan selama lebih dari 3 abad di bawah penjajahan memaksa kita menciptakan sejarah baru yang selalu kita yakini bahwa pengetahuan dan produksi pengetahuandi negeri ini bermula dari sumber pengetahuan yang sama: Barat (Yahudi, Katholik-Roma, dan Yunani).

Bagian ketiga

Pertanyaan besar untuk kita ketika kebutuhan untuk memulai sebuah langkah mengkaji pikiran milik kita sendiri selalu akan dihadapkan pada dua hal mendasar sebagaimana yang sudah saya paparkan pada bagian sebelumnya: lembaga pendidikan dan sistem pendidikan tinggi yang memproduksi “makhluk berijazah” - dan bukan memproduksi pengetahuan, serta mempercayai bahwa produksi pengetahuan akan terjadi dengan sendirinya kalau kita memakai perangkat dan cara berpengetahuan yang sama sebagaimana di Barat (Eropa).

Kegelisahan untuk menciptakan rumah pengetahuan sendiri, *de facto* sudah mewabah dalam banyak gagasan sebagaimana yang selalu didengungkan dengan label kearifan lokal, *indigenous knowledge*, atau bahkan Revolusi Mental. Kegelisahan selalu memuncak semakin kita dihadapkan pada situasi aktual yang tidak lagi bisa diterangkan dengan akal sehat, sebagaimana keadaan saat ini (gagasan *avant garde* dalam praktek korupsi yang hadir bersamaan dengan arus kuat beragama sebagai pilar kehidupan).

Satu hal yang harus kita terima adalah kenyataan bahwa realitaskonkret yang kita miliki adalah bangsa dengan multi suku, multi bahasa, multi agama dan kepercayaan, dan dengan sendirinya multi kebudayaan dan sejarah peradaban, dan mengambil sepenuhnya pola pendidikan yang mengacu pada pola Barat, dalam

banyak hal mengabaikan kekayaan pengetahuan yang bertumbuh dari realitas konkret yang ada sekaligus menutup kemungkinan untuk mengerti dan menerima variabilitas perbedaan yang ada. Isu Jawanisasi ataupun peminggiran kelompok minoritas etnik maupun agama, hanya lah sebagian dari perwujudan kekosongan pikiran untuk meletakkan realitas konkret sebagai pijakan untuk membangun sistem produksi pengetahuan yang mengacu pada kenyataan lokal. Hal ini kemudian juga menjelaskan mengapa pendidikan dan proses berpengetahuan dalam sistem pendidikan tidak bisa menjawab masalah nyata yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sekaligus pendidikan juga tidak menumbuhkan ruang kebersamaan dan kesetaraan yang menjadi dasar seluruh pengetahuan berbangsa dan bernegara. Sehingga akhirnya selalu dengan mudah bisa dimengerti mengapa sistem pendidikan nasional yang kita miliki justru menjauhkan seluruh makhluk berijazah tersebut dari kemampuannya untuk bersoal secara utuh tentang partisipasinya sebagai warga negara.

Dengan DNA yang membentuk pe nyakit bawaan untuk selalu minder pada Barat dan kemudian sepenuhnya kita mencoba memperbaiki diri dengan memberi asupan pengetahuan Barat, akankah kita bisa menciptakan rumah pengetahuan sendiri yang memihak pada realitaskonkret di atas?

Bagian keempat

Perjalanan pengetahuan sosial seyogianyatidak bermula dari tempat lain, akan tetapi selalu berakar di halaman rumah sendiri, memakai perangkat akal pikiran sendiri, dan untuk kemudian menyimpannya ke dalam ingatan bersama yang diolah dari seluruh perjalanan waktu dan seluruh perjalanan kenyataan yang untuk selanjutnya mengikatkan diri pada masyarakat dan berfungsi sebagai pengetahuan bersama. Dalam arti tertentu, pengetahuan seperti yang dideskripsikan di atas adalah sejarah peradaban sebuah masyarakat!Peradaban

sebagai sebuah kenyataan pengetahuan dan naluri berpengetahuan, selalu tumbuh dari dua hal: kenyataan alam semesta yang tidak pernah bisa diingkari, dan -celakanya - kenyataan sosial yang selalu bisa dimanipulasi oleh berbagai alibi.

Satu hal yang harus dicatat adalah bahwa Indonesia adalah Negara kepulauan terletak di sabuk gunung berapi yang sangat rentan pada erupsi atau tsunami. Watak geografis seperti ini seperti dengan mudahnya menghapus sebuah masyarakat atau bahkan peradaban untuk kemudian digantikan kembali oleh masyarakat penyintas yang selalu hidup dengan sisa peradaban sebelumnya yang tidak pernah utuh. Artinya pengetahuan tentang waktu yang setiap saat dihadapi sebagai kekinian atau masa depan sebenarnya adalah potongan potongan tragedi semesta yang tersisa dalam secuil ingatan.

Catatan lain yang harus diterima adalah bahwa dari potongan-potongan tragedi alam semesta tersebut, melahirkan kenyataan sekaligus pengetahuan sosial yang kemudian menjadi kumpulan serpihan dalam trajektori peradaban kita sebagai bangsa. Apapun serpihan yang tersisa dan tersusun, kenyataannya adalah jauh sebelum kedatangan bangsa Barat, negeri kepulauan ini telah memiliki sejarah pengetahuan yang kokoh tentang banyak hal. Artinya Bangsa Eropa datang dan tidak bertemu dengan sebuah masyarakat lokal yang non-berpengetahuan, non-berkebudayaan, atau bahkan non-filsafati. Tanpa harus menyebut satu-persatu seluruh peradaban yang kita sendiri tidak lagi mengenal struktur apalagi genetika yang kemudian menjadikannya sebagaimana seluruh wajah bangsa Indonesia hari ini, harus diterima bahwa sejak abad 19, peradaban ini telah terkalahkan - kekalahan yang menjadi dasar peradaban modern negara Indonesia.

Kenyataan konkrit yang dihadapi untuk menyusun pengetahuan tentang bangsa sendiri di atas fondasi kekalahan, kemudian bukan hanya terdiri atas satu

lapis kenyataan. Artinya secara tegas kita menerima bahwa kenyataan juga memiliki watak yang bergerak menurut hukum dan keteraturan masing-masing:

- Kenyataan alam semesta yang selalu menghadirkan kesementaraan dan kerentanan waktu sebagai pijakan untuk bergerak;
- Kenyataan sejarah bahwa penjajahan menorehkan perasaan terhina dan luka yang tak terselesaikan;
- Kenyataan simbolik bahwa kekalahan dalam pertarungan sejarah tersebut menciptakan mitologi tentang superioritas kekuasaan Barat sekaligus inferioritas bangsa terjajah;
- Kenyataan kultural tentang variabilitas komponen kebangsaan yang tidak pernah dirumuskan menjadi satu entitas kohesif yang disebut bangsa dan negara yang berdaulat penuh, karena selalu berada dalam bayang-bayang perasaan terkalahkan;
- Kenyataan intelektual bahwa kita minder dan secara terus menerus menyusui pada kemajuan dari tempat lain;
- Kenyataan sosiologis tentang ruang sosial yang ternyata selalu berubah mengikuti gerak seluruh kenyataan yang ada;
- dan sebagainya

Dengan kata lain, kenyataan yang mengikat bangsa kita, semakin rumit, semakin pelik. Sementara itu lembaga pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi mata angin untuk menunjukkan haluan dimana perjalanan berpengetahuan dimulai dan bergerak, juga semakin tidak mampu melepaskan diri dari cengkeraman kebuntuan yang diciptakan oleh perangkat pengajaran dan standar pengukurannya. Atau singkatnya melanjutkan perjalanan berpengetahuan pada trajektori lama, selalu lebih mudah karena alibi selalu bisa ditemukan atas nama modernasi, privatisasi, demokratisasi, globalisasi, ...atau sekedar masuk *world ranking* dan Scopus.

Bagian kelima

Membaca kembali apa yang dinyatakan pada empat bagian sebelumnya, selalu dengan mudah membuat kita percaya bahwa pertarungan terbesar Pengetahuan untuk bangsa kita adalah bersoal tentang kebenaran Timur atau kebenaran Barat. Ketika Barat sedang terancam karena kebesaran pikiran yang mereka ciptakan ternyata tumpul di hadapan sejumlah kenyataan sederhana kemanusiaan seperti gelombang pengungsi tak lagi bisa diselesaikan oleh UNHCR; pengangguran yang tidak lagi bisa disederhanakan dengan memainkan perhitungan index pertumbuhan atau pajak; marjinalisasi kaum migran yang tidak akan bisa dihapuskan oleh ingatan maupun Pengetahuan akademik apapun karena telah melekat menjadi bagian dari perasaan bertumbuh sebagai manusia dan akan menyisakan stereotype, prejudice atau bahkan stigma tentang siapa yang benar dan siapa yang salah; tubuh yang dianggap sebagai pelabuhan terakhir untuk menyelamatkan pikiran ternyata juga menyisakan kekosongan...maka dalam arti sebenarnya Barat sendiri juga sedang mengalami titik rawan untuk mempertanyakan kebenaran apa yang bisa bertumbuh dari pikiran. Barat mengalami saturasi pikiran.

Sementara pada saat yang sama, Timur pun juga tidak akan pernah bisa menghela napas dari kemandirian peradabannya sendiri, karena dalam sejarah kemanusiaan, Timur telah beradu dengan Barat dalam rentang waktu begitu panjang. Menghapus jejak ingatan adalah sama mustahilnya dengan menghapus pikiran. Maka adalah sebuah kekeliruan apabila posisi yang saya tawarkan untuk mempertanyakan sejak awal DNA Pengetahuan kita, adalah semata-mata mempertarungkan sebuah pilihan: Timur atau Barat.

Pertanyaan selanjutnya adalah dimana kita sedang berada dan apa yang sedang kita hadapi bersama? Saat ini ketika masa depan negeri ini sedang dipertaruhkan,

apakah masih layak mengambil posisi menyabung pikiran untuk melawan naluri *collective ignorance* dari perjalanan Pengetahuan yang harus kita tempuh dari lembaga pendidikan tinggi di Indonesia apabila keterikatan kita pada Pengetahuan Barat ternyata bersifat toksik pada kemampuan kita untuk merumuskan diri kita sendiri? Kemudian dimana tempat Institut Kesenian Jakarta dalam krisis antropologis kegiatan berpengetahuan tersebut?

Di banyak tempat seni adalah representasi kecerdasan masyarakat untuk menyatakan sebuah sikap (menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju, bergerak atau diam saja) dan merumuskan sebuah pikiran (meretas batas pikiran dan membuat platform baru tentang cara membaca kenyataan). Berseni dalam pengertian ini, adalah sebuah kesediaan bertumbuh bersama dengan sekelilingnya untuk menemukan jawaban atas sejumlah pertanyaan dan persoalan tanpa harus mengatakan "saya lebih/paling benar!" Seni adalah napas, dan dalam seluruh proses bernafas yang sederhana, *repetitive* dan kelihatan tak bermakna itulah letak pikiran yang menjadi kekuatannya. Berseni kemudian mengambil tempat yang berbeda dengan sejumlah disiplin lain dimana kebenaran dipertaruhkan sebagai keunggulan pikiran. Artinya berseni adalah mengambil sebuah posisi di hadapan sejumlah kenyataan, menerima kenyataan dan bukan mengingkarinya, dan menjadikan kenyataan sebagai urat nadi untuk menyatakan sikap sebagai sebuah pengetahuan. Seni oleh karenanya selalu menjadi tumpuan terakhir bagi banyak orang ketika kebuntuan harus diretas. Dalam arti tertentu, maka seni adalah sebuah kanal yang akan membuka babak baru tentang kemana dan bagaimana perjalanan sebuah masyarakat atau bangsa akan bermula.

Dalam watak berseni sebagai sebuah Pengetahuan di atas, apakah Institut Kesenian Jakarta juga melihat sebuah celah untuk meloloskan diri dari krisis antropologi dunia pendidikan tinggi dan menjadikan lembaga ini sebagai *alternative* produksi Pengetahuan yang memiliki keterikatan pada sekelilingnya sebagaimana watak seni yang melekat pada sekelilingnya?